

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terkenal sebagai wilayah keberagaman baik dalam komponen agraris, maritim, serta kepulauan, menjadikan Indonesia terdiri atas perubahan kompleks melalui dinamikanya (Nikawanti, 2021). Sebagai unsur pelengkap dari musim hujan serta musim kemarau, hal ini turut memberikan kontribusi dalam perkembangan berbagai elemen alamiah yang bergantung dengan siklus alam (Islami et al., 2024). Komponen tersebut kemudian saling berusaha untuk menjaga keseimbangan, guna memberikan manfaat bagi manusia yang efisien dan berkelanjutan. Adaptasi dunia alam terus dilakukan dalam kemajuan era.

Selaras dengan perkembangan pola pikir serta modifikasi gaya hidup manusia, hal ini memberikan kontribusi dalam keberlangsungan alam. Berbagai perubahan signifikan dihasilkan melalui aktivitas *modern*, dikuasai melalui eksploitasi yang berlebihan hingga menyebabkan kerusakan alam yang merugikan flora, fauna, serta manusia itu sendiri (Prasetyo et al., 2025). Melalui fenomena tersebut, musim mulai bergejolak hingga akhirnya menyebabkan perubahan. Efek gas karbondioksida yang menyebabkan polusi, hingga ekosistem hutan yang mulai terkikis, menjadikan pemanasan global yang menjadi perhatian khusus (Amelia Safitri, 2022). Permasalahan tersebut kemudian menciptakan kondisi baru yang dikenal dengan istilah krisis iklim.

Krisis iklim merupakan suatu permasalahan yang serius serta mendesak. Perubahan ini ditandai dengan adanya peningkatan suhu dalam aspek pemanasan global yang menyebabkan cuaca menjadi sangat ekstrem (Mawar et al., 2024). Pemanasan global bisa terjadi karena terganggunya keseimbangan antara energi yang ada di bumi serta atmosfer yang melindungi inti bumi (Setia et al., 2025). Hal ini kemudian menjadi tantangan tersendiri dalam seluruh komponen hayati, hingga nyaris menimbulkan adanya penurunan kualitas lingkungan (Ramadaniar et al., 2024). Realitas yang dihadapi menghasilkan kerugian dalam elemen kehidupan yang turut mengkhawatirkan untuk kondisi ke depannya.

Dampak dari kondisi ini juga terjadi di Pulau Madura, secara khusus bertempat di Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep menjadi wilayah yang berada dalam area WPPNRI 712 dengan hasil perikanan yang terbesar (Halim & Wahyu, 2023).

Melalui realitas tersebut, Kabupaten Sumenep turut menjadi area kelautan serta perikanan rentan untuk menghadapi tantangan iklim. Menurut data dari BPS Kabupaten Sumenep (BPS, 2024) suhu iklim mengalami kenaikan yang cukup dinamis, sehingga hal ini turut mengganggu produktivitas ekosistem di dalamnya.

Bulan Month	Suhu/Temperature (°C)			Kelembaban/Humidity (%)		
	Minimum	Rata-rata Average	Maksimum Maximum	Minimum	Rata-rata Average	Maksimum Maximum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari/January	22,4	27,9	33,8	74	83	91
Februari/February	22,8	27,4	32,0	80	86	95
Maret/March	23,8	27,6	33,4	79	87	92
April/April	24,2	28,2	33,2	75	86	94
Mei/May	24,4	28,5	33,2	71	80	94
Juni/June	22,6	28,1	32,6	73	80	89
Juli/July	23,8	28,0	32,8	65	76	92
Agustus/August	23,4	28,1	32,8	67	74	82
September/September	23,8	28,6	34,0	61	70	76
Oktober/October	25,0	30,0	34,6	66	73	78
November/November	24,2	30,6	35,4	67	74	84
Desember/December	24,9	29,6	34,4	68	80	91

Gambar 1.1 Suhu Iklim di Kabupaten Sumenep

(Sumber : Kabupaten Sumenep dalam 2024)

Desa Pasongsongan menjadi bagian yang dikenal dengan produktivitas pesisir yang tinggi, serta turut memperoleh tantangan besar dalam krisis iklim. Fenomena ini membawa adanya ketidakstabilan dalam suhu air laut yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan, sehingga dampak tersebut membawa kerugian bagi nelayan (Choirunnisa et al., 2022). Selaras dengan permasalahan tersebut, diperlukan adanya suatu pertahanan yang dapat dilakukan untuk menjaga stabilitas ketahanan alam. Salah satunya melalui unsur pelestarian Tradisi *Nyonson* yang digunakan oleh para Nelayan Pasongsongan untuk menghadapi krisis iklim dengan berbagai dinamika yang mengikutinya.

Nyonson adalah tradisi turunan dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh Masyarakat Madura hingga saat ini. *Nyonson* berasal dari kata *sonson* yang memiliki pengertian sebagai tindakan mengeluarkan asap dengan harum dan menyengat. Meskipun tidak semua Masyarakat Madura melakukan ritual ini, dalam beberapa wilayah *Nyonson* masih tetap terjaga keberadaannya. Umumnya, *Nyonson* dilakukan setiap malam Jum'at, yang dikenal dengan istilah *rop-sorop are* atau waktu senja hari. Sehingga, tidak setiap waktu masyarakat melakukan Tradisi *Nyonson*, akan tetapi terdapat masa tertentu yang dikhususkan serta dipersiapkan (Mamira.ID, 2021).

Nyonson diketahui oleh masyarakat sebagai semboyan tradisi yang memiliki unsur sakral di dalamnya (Silviyanti, 2024). Hal ini berkaitan dengan wujud tradisi itu sendiri yang sudah dipercaya oleh masyarakat sebagai unsur kepercayaan. *Nyonson* dikemas dalam bentuk sesembahan yang disertakan dalam wadah dupa sebagai sesajen kepada para arwah leluhur. Sesajen atau yang biasa dikenal dengan istilah sajen, merupakan bentuk persembahan yang berupa makanan, bunga segar, atau benda lain yang melambangkan maksud serta tujuan dari masyarakat yang memiliki hajat tertentu (Wulandari & Wiranata, 2023). Pemberian dupa pada umumnya dilakukan di tempat tertentu, yakni beberapa area yang dianggap sebagai suatu tempat keramat, memiliki daya magis yang kuat dengan maksud agar hasrat yang bersifat kepada duniawi dapat terpenuhi melalui kekuatan yang tidak tampak (Alfiah et al., 2022). Kekuatan yang tidak tampak tersebut kemudian dipercaya akan memberikan timbal balik kepada masyarakat apabila mereka melakukan apa yang diminta oleh para arwah.

Namun realitasnya, berdasarkan kepada berbagai perkembangan kepercayaan serta kultural yang terjadi di masyarakat, tradisi mulai ditinggalkan (Azizah, 2023). Akan tetapi Nelayan Pasongsongan memberikan pemikiran yang baru supaya tradisi terus berkembang hingga bertahan sampai saat ini. Upaya keberlanjutan Tradisi *Nyonson* berkaitan erat dengan langkah yang dilakukan untuk melestarikan tradisi tersebut di tengah perubahan zaman. Aspek lestari dalam tradisi ini, dipercaya sebagai sesuatu yang patut untuk dirawat hingga generasi selanjutnya.

Melalui latar belakang serta fenomena yang dialami masyarakat, krisis iklim tidak hanya mengancam keberadaan dalam komponen hayati saja. Akan tetapi, perubahan ini juga turut memberikan adanya ketidakstabilan dalam unsur ekonomi serta keberlanjutan peluang masyarakat pesisir. Upaya untuk bertahan dalam fluktuatif iklim sangat diperlukan sebagai salah satu bentuk kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan berbagai kekayaan di dalamnya.

Tradisi *Nyonson* memiliki urgensi utama sebagai adanya perpaduan pasti melalui alam yang dijaga. Meskipun tradisi ini perlahan sudah mulai punah, pelestarian yang dilakukan menjadi kekuatan baru identitas lokal masyarakat, harapan terhadap kestabilan alam, menghormati dan mesyukuri setiap sumber daya

maritim yang dimiliki, terutama dalam lingkup Nelayan Pasongsongan. Sehingga, penelitian ini tidak hanya memberikan urgensi mengenai pelestarian tradisi di era kemajuan, akan tetapi urgensi dalam multikultural sudut pandang yang berinteraksi dengan alam.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama penelitian ini yakni: Bagaimana habitus Nelayan Pasongsongan dalam melestarikan Tradisi *Nyonson* sebagai upaya dalam menghadapi tantangan krisis iklim di Desa Pasongsongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang skripsi ini antara lain :

1. Mengetahui bagaimana peran Tradisi *Nyonson* dalam menjaga keseimbangan alam, terutama dalam aspek masyarakat nelayan.
2. Memperdalam relevansi teori praktik sosial dalam komponen habitus Nelayan Pasongsongan melalui Tradisi *Nyonson*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

- a. Memberikan kontribusi dalam realisasi teori sosiologi terutama dalam komponen habitus masyarakat dalam perkembangan zaman
- b. Mengembangkan kolaborasi dalam konsep lingkungan dan tradisi masyarakat lokal

2. Manfaat praktis :

- a. Memberikan edukasi yang nyata terkait dengan pelestarian Tradisi Madura terutama dalam konteks *Nyonson*
- b. Membangun kesadaran bersama dalam menjaga identitas masyarakat.